



PEMIKIRAN LIBERALISME TERHADAP PENGGUNAAN JILBAB PADA ANAK USIA DINI

Lusi Marlisa^{1*}, M. Samson Fajar²

Universitas Muhammadiyah Metro, Kota Metro, Indonesia¹

Universitas Muhammadiyah Metro, Kota Metro, Indonesia²

E-mail: Lusimarlisa1@gmail.com¹, ibnuummi@gmail.com²

Abstract

The purpose of this research is to find out and see the normative-theological perspective on the use of the hijab in Islam and see the perspective of parents responding to emerging issues related to the use of headscarves in early childhood. The method used in this research is descriptive qualitative research, using a case study approach. This research focuses intensively on one particular object which is studied as a case. After the data is collected then the data is processed and analyzed again through data triangulation.

The results of this study show that the hijab is an identity that is mandatory for every Muslim woman. The shortcut given to the problem of modernity above, is feared as a step to gain the freedom to shift the existing shari'a barriers. To address this, it is necessary to strengthen Muslim families to return to kaffah Islamic teachings to maintain the purity of Islam which is sourced from the Koran and Sunnah. There are several steps that must be taken to familiarize children with using the hijab by way of, first, by setting an example. Second, by providing an example. Third, by giving/doing habituation. Fourth, by providing repetition. Fifth, by providing training, and sixth, by motivating children to be more enthusiastic.

Keywords: *Liberalism, Hijab, Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Ketertarikan dalam melakukan kajian ini dikarenakan beredar sebuah video di media online seperti di Instagram dan YouTube , yang disuarakan oleh salah seorang psikolog wanita yang bernama Nong Darol Mahmada salah satu pendiri jaringan islam liberal dan seorang feminis islam. Ia mengungkapkan pandangan serta pemikirannya terhadap jilbab yang di gunakan anak sebagai seorang muslimah bahwa “Kekhawatiran yang di yakini terhadap anak yang menggunakan jilbab atas dasar mengikuti arahan atau keinginan dari orang dewasa disekitar nya atau orangtua akan membawa pola pemikiran anak tersebut menjadi eksklusif, karena sejak kecil di tanamkan menjadi berbeda dari orang lain. Karna dalam pandangan nya selama anak berada di masa pertumbuhan, semestinya di biar kan menjadi siapa pun dan menjadi apapun, dia tidak harus menjadi berbeda dengan anak anak yang lain. Akan tetapi ketika ia diberikan sebuah identitas sebuah jilbab sebagai muslimah, maka dengan sendirinya dia akan merasa mengeklusifkan dirinya sendiri (Nong Darol Mahmada)”.

Tentu menjadi dilema ketika penggunaan jilbab pada anak di katakan sebuah pengekklusifan terhdap diri sendiri. Penggunaan jilbab merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslimah, setiap orangtua atau keluarga muslim tentu harus mengenalkan agama pada anak dengan berbagai metode salah satu nya yakni orangtua menjadi role model bagi anak dengan menunjukkan tingkah laku serta



perbuatan kedua orangtua dalam memegang komitmen terhadap nilai-nilai islam atau syariat islam, dengan senantiasa menjalankan kewajiban-kewajiban beragama di hadapan semua orang. Penting nya orang tua dalam melakukan role model kepada anak dalam penggunaan jilbab, disebabkan salah satu nya anak belum mengerti dan belum faham akan konsekuensi dari penggunaan jilbab, sehingga biasanya membutuhkan pembiasaan dan penjelasan yang harus dilakukan oleh orangtua terkait dengan penggunaan jilbab, sehingga anak akan mengerti dalam penggunaannya dan mengerti bahwa jilbab wajib bagi setiap muslimah.

Isu-isu yang sering sekali menjadi perdebatan antara pemikir kajian islam dengan pemikir jaringan islam liberal seperti ini menjadi sebuah isu yang diusung untuk menyingkirkan sekat syariat yang ada dalam islam dalam tatanan berkehidupan pada anak usia dini, dan lagi-lagi hal tersebut sangat mengkhawatirkan bagi kehidupan anak pada saat mendatang atau ketika saat anak sudah beranjak dewasa, akan kebingungan untuk mencari identitas diri dalam aqidah. Lahir nya pemikiran yang cenderung untuk mendiskreditkan kewajiban syariat untuk pemakaian jilbab pada anak usia dini dengan beragam alasan yang sering digunakan sebagai dalih, sehingga memberikan ruang kepada kedua orangtua untuk tidak membiasakan anak menggunakan jilbab sedari usia dini. Tentu dalam penggunaan jilbab pada seorang muslimah tidak terbetuk dengan instan, akan tetapi memerlukan waktu dan proses yang panjang di mulai dari usia dini, dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan sehingga anak menjadi terbiasa dalam menggunakan jilbab (Ulya, 2020).

Salah satu tantangan yang di hadapi keluarga muslim dalam membangun keluarga yang islami, hadir dari bentrokan berbagai sektor kehidupan seperti budaya, sosial, dan ekonomi, bahkan yang lebih menjadi persoalan yang perlu dihadapi secara serius adalah tantangan melawan pemikiran yang dapat membawa konsep, cara pandang, serta pemikiran yang liberal. Ironis nya pada saat ini pola pengasuhan atau mendidik anak dalam keluarga sering menggunakan konsep dari pemikiran dan tokoh-tokoh barat, sehingga sedikit demi sedikit menanggalkan nilai-nilai pengajaran islam dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran islam yang bersumber dari as-sunnah dan alquran. Lambat-laun pendidikan keluarga yang berdasarkan pada ajaran islam akan tergeser sedikit demi sedikit dan tergantikan dengan pengasuhan dari tokoh-tokoh barat.

Saat ini penggunaan jilbab pada muslimah yang berumur dewasa dan remaja menjadi tren dan berkembang pesat, hijab tidak saja dianggap sebagai pakaian yang menutup aurat. Ia telah berinovasi menjadi gaya hidup, fashion dan model pakaian perempuan (Ahmadi, 2005). Berbagai info terkait hijab dapat dengan mudah diakses di media khususnya media sosial. Begitu pesatnya inovasi tersebut hingga memunculkan varian-varian baru dalam penggunaan jilbab (Ahmad Fauzi, 2016). Berikut merupakan konsep jilbab sebagai bentuk kewajiban beragama dalam Islam



bagi pemeluknya untuk menutup aurat dengan jilbab terutama kaum muslimah. Salah satu dasar hukum jilbab QS An Nur (31), yang arti nya :

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera- putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera- putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”(Departemen Agama, 2005)

Persoalan dalam penggunaan jilbab tidak bisa dipisahkan dengan aurat perempuan, yang bisa dikatakan merupakan satu kesatuan. Kandungan penggalan ayat diatas mengisyaratkan bahwa aurat wanita yakni seluruh tubuh, kecuali muka dan telapak tangan. Aurat tidak boleh diperlihatkan kecuali kepada suami atau mahramnya. Bagi umat islam, alquran diturunkan sebagai rahmat alil‘alamin, menjadi sebuah pedoman yang mengatur seluruh kemaslahatan hidup manusia, yang di dalam nya mengatur berbagai hal baik itu cara berinteraksi dengan orang lain secara vertikal dan horizontal (Quraish Shihab, 2007). Namun, dalam kenyataannya di lapangan masih di temukan tidak sedikit wanita yang mendapatkan bentuk diskriminasi dari penggunaan jilbab ketika berada di lingkungan kerja. Seringkali pekerja perempuan yang kesehariannya menggunakan jilbab, terpaksa harus melepasnya saat bekerja. Pekerja perempuan tersebut mengetahui bahwa ada larangan menggunakan jilbab namun tidak ada perlawanan dari pekerja perempuan untuk melawan peraturan. Pekerja perempuan tetap menjaga jilbabnya dengan cara tetap konsisten berjilbab di luar lingkungan kerja (Dwi Manda Sari & Studi Sosiologi, 2013).

Adapun yang ingin pecahkan, menyoal terkait dengan penggunaan jilbab, tampaknya seperti mencari jalan tak berujung, karena fenomena jilbab selalu muncul dengan berbagai krontorversi. Untuk menjawab pertanyaan di atas terkait dengan persoalan jilbab, maka fokus permasalahan ini ingin melihat: kajian teologi islam berdasarkan kontekstual, kemudian penggunaan jilbab pada anak.

METODE

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dari orangtua terkait dengan penggunaan jilbab pada anak usia dini. Dalam penelitian ini



menggunakan jenis purposive sample untuk mendapatkan data sesuai dengan fokus penelitian. Pengambilan data di lapangan dilakukan dari bulan April sampai dengan Juni 2021. Pemilihan responden yang sesuai dengan fokus penelitian ini adalah mereka yang memiliki anak perempuan yang masih dalam kategori usia dini, untuk melihat tanggapan dari orangtua terkait dengan pandangan orangtua terhadap penggunaan atau pemakaian jilbab sedari usia dini. Orangtua sebagai responden inti dalam penelitian. Kemudian penambahan responden pendukung dalam penelitian ini, yakni pandangan dari tokoh agama (pemuka agama) untuk melihat dari segi teologi agama jilbab dari islam mengenai pemikiran yang di usung oleh Nong Darol Mahmada yang menyoroti bahwa dalam penggunaan jilbab sedari dini dapat menyebabkan krisis identitas dengan mengeklusifkan diri. Responden pendukung ini digunakan untuk melihat sudut perspektif dari dunia islam dalam menyikapi hal tersebut.

Sehingga langkah awal dalam pengambilan sumber data, peneliti mengumpulkan berbagai sumber bacaan terlebih dahulu baik dari buku serta jurnal jurnal ilmiah online untuk melihat cakupan dari penggunaan jilbab serta cakupan pemikiran liberalisme. Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan menyiapkan instrument terbuka dan disebarakan kepada orangtua secara daring melalui google form di mana orangtua mengisi dan menjawab beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan. Setelah dilakukannya penyebaran instrumen terbuka secara daring, peneliti memiliki sebanyak 25 responden yang mempunyai anak usia dini. Setelah data yang terkumpul kemudian data-data tersebut diolah dan di analisis kembali melalui triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat dari permasalahan yang di paparkan terkait dengan menggunakan jilbab kepada anak usia dini, di sini penulis akan memaparkan hasil serta pembahasan dari kajian teologi islam berdasarkan kontekstual dan menggunakan angket bersadarkan permasalahan tersebut untuk melihat tanggapan dari orang tua menyoal terjadap jilbab yang digunakan kepada anak dan melakukan penyebarab angket secara acak menggunakan google formulir. berikut beberapa hasil yang di dapati sebagai berikut :

1. Kajian Teologi Berdasarkan Kontekstual

Penulis melihat bahwa jalan pintas yang di berikan atas problem modernitas, yang di anggap sebagai langkah penyumbang penting untuk mendapatkan kebebasan dan menggeserkan sekat syariat yang ada pada saat ini. Alih alih mengambil langkah sebagai langkah demokrasi yang mengusung konsep konsep kebebasan beragama menggunakan trilogi (pluralisme, liberalism, dan sekularisme) yang di anggap mampu untuk mengatasi problem modernitas saat ini.



Menurut Kuntowidjoyo ada dua model respon umat Islam dalam rangka menjaga kemurnian Islam atau seruan kembali pada agama Allah atau cara bagaimana nilai normatif tersebut menjadi operasional dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, model kodifikasi, yaitu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, pendekatan ini telah dikembangkan melalui ilmu fikih. teologis yang bersifat literal, normatif, dan tidak membawa perubahan bagi umat, yakni model dekodifikasi (penjabaran) dan model Islamisasi pengetahuan, model dekodifikasi dapat dilihat dari cara-cara penjabaran Al-Qur'an dan Hadits kedalam ilmu-ilmu tafsir, tasawuf dan fiqih, artinya model ini dari teks ke teks. Di Indonesia model ini dapat dilihat sebagai contoh dalam kodifikasi kitab kuning yang dijadikan sebagai rujukan untuk berpikir, berkata, dan berbuat, sisi positifnya relasi antar teks kemurniannya terjaga. (Dimiyati & Kelik Wardiono, Ridwan, 2015). Banyak diskursus yang hadir saat ini salah satu nya dari kalangan islam liberal yang mengatakan bahwa jilbab yang sering diidentifikasi sebagai produk budaya Arab, anti-kemajuan, simbol kebodohan dan sebagainya (Mansur, 2007)

Beberapa firman allah yang menjelaskan bahwa untuk menjaga wanita dengan mengulurkan jilbab tertera dalam alquran surat QS Al Ahzab : 59, QS Al A'raf : 26, QS An Nur : 31 yang menganjurkan untuk mengikuti perintah allah dalam menjulurkan jilbab nya ke dada nya (Departemen Agama, 2005):

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

“Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istri, anak-anak perempuan dan istri-istri orang Mukmin, ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.’ Yang demikian itu supaya mereka mudah dikenali, oleh sebab itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS Al Ahzab : 59)

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (QS Al-A'raf :26)

“Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang



mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS An-Nur : 31)

Jika telah datang perintah dari Allah, maka tidak ada pilihan lain bagi manusia untuk tidak mengikuti apa yang telah diturunkan untuk dijalankan sesuai dengan syariat yang ada. Ayat di atas merupakan beberapa penggalan ayat yang diambil dari Al-Quran, dengan kata lain Allah lah yang memerintahkan di dalam kitabnya yang langsung disampaikan langsung kepada umatnya, maka seharusnya tidak ada tempat bagi manusia untuk beralih dengan menggunakan berbagai macam pemikiran yang menyebutkan bahwa pemakaian jilbab pada anak adalah sebuah bentuk langkah pengklasifikasi diri dan menjadi pembeda dengan anak-anak yang lainnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surat Al-Ahzab:36:

“Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata.” (Departemen Agama, 2005)

Selagi Allah memerintahkan suatu perintah kepada manusia, maka Allah tahu bahwa perintah tersebut untuk kemaslahatan umat dan Allah Maha Mengetahui, dan ilmu-ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, mengetahui sejak sebelum manusia diciptakan, mengetahui apa yang bakal terjadi pada masa mendatang tanpa batas, mengetahui peristiwa-peristiwa yang belum terjadi, maka sebagai seorang muslim sikap yang harus kita ambil adalah berkata seperti yang dikatakan orang-orang beriman terdahulu dalam QS. Al-Baqarah: 285:

“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali”(Departemen Agama, 2005).

Lebih lanjut, Husein Syahatah menyatakan bahwa berjilbab itu wajib bagi kaum wanita yang telah diperintahkan Allah, karena dibalik perintah Allah itu terkandung manfaat dan kebaikan bagi manusia dan masyarakat. Ada 7 manfaat bagi wanita yang berjilbab yaitu: *Pertama*, suatu bentuk ketaatan kepada Allah berarti wanita yang menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, karena dia yakin bukanlah dalam pikiran dan perasaan melainkan suatu pengakuan hati dan perbuatannya. *Kedua*, membiasakan menghiasi diri dengan malu berarti wanita memiliki iman, tetapi wanita yang kehilangan rasa malunya atau tidak bisa menjaganya, maka dia telah sesat dan hilangnya iman. *Ketiga*, mengekang hawa



nafsu seksual berarti wanita yang dapat mengalahkan naluri berhias, gemar pamer, serta dapat memalingkan pandangannya karena hawa nafsu akan mendorong manusia kepada kejahatan. *Keempat*, mengekang hawa nafsu untuk memamerkan diri dan egoisme berarti wanita memamerkan kecantikannya bukan untuk orang lain melainkan hanya untuk suaminya maka hal itu dibolehkan dalam Islam. *Kelima*, melindungi masyarakat dari penyakit sosial berarti wanita yang dapat menjaga kehormatannya, sehingga masyarakat terhindar dari perzinahan, perceraian, runtuhnya keluarga, tersebarnya kejahatan, lahirnya anak-anak di luar nikah, disebabkan wanitanya berpakaian yang merangsang yang bisa membangkitkan gairah seksual yang dilarang dalam Islam. *Keenam*, melindungi generasi muda dari kebebasan seksual berarti wanita tidak senonoh dalam berpakaian yang menimbulkan tindakan seksual yang dilarang agama, maka dengan berjilbab akan menghindari tindak sosial yang tidak sehat, dan *ketujuh*, pengaruh positif terhadap neraca perekonomian rumah tangga muslim karena dengan berjilbab akan mengurangi pengeluaran keuangan, dapat menghemat waktu, dapat menstabilkan neraca keuangan rumah tangga, clan dapat menanggulangi penyakit sosial dan penyakit fisik, (Mansur, 2007).

2. Perspektif orangtua terhadap penggunaan Jilbab Pada Anak

Sejak dilahirkan anak membawa fitrah beragama, fitrah ini baru berfungsi setelah melalui proses bimbingan dan latihan. Fitrah dapat bermakna potensi untuk beragama, keinginan beragama, juga potensi untuk tidak beragama. Mengingat pentingnya peranan agama tersebut maka agama perlu diketahui, digali, dipahami serta diamalkan oleh setiap muslim. Hal ini khususnya pemeluk agama Islam, sehingga nantinya akan benar-benar menjadi karakter dan kepribadian yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu usaha untuk mencapai hal tersebut dengan melalui pendidikan yaitu pendidikan agama Islam. Melalui pendidikan manusia disuruh untuk berfikir, menggunakan akal sesuai dengan fungsinya guna mencapai pengetahuan yang benar. Adapun cara pendidikan untuk menanamkan dalam diri anak-anak nilai-nilai agama dan budaya islami yang benar, orangtua juga harus mengajarkan anak-anaknya moral Islami dan memberitahukan kepada mereka ketentuan-ketentuan syariat agama (Subqi, 2016).

Setelah dilakukan wawancara dengan menggunakan penyebaran angket secara online kepada beberapa orang tua yang bersedia dijadikan sebagai responden, dan mendapati hasil sebanyak 25 responden yang tersebar di beberapa daerah. Pandangan yang di berikan oleh orangtua terkait dengan jilbab dan pakaian yang menutup aurat pada anak, mengemukakan bahwa mereka tidak memperdebatkan penggunaan jilbab pada anak semenjak usia dini dan menganggap hal tersebut adalah hal yang positif, dikarenakan jilbab yang di gunakan sebagai bentuk identitas diri nya sebagai muslim dalam menjalankan ajaran sesuai dengan perintah Allah SWT. Permasalahan mengenai jilbab sebagai identitas wanita sebagai wanita muslim, tentu harus di ajarkan dan di pahami kepada wanita sedari dari kanak-



kanak, sehingga tidak timbul kebingungan faham pada anak terhadap penggunaan jilbab. Hal yang perlu dilakukan pada anak adalah mengajarkan dan mengenalkan serta melakukan pembiasaan sedari dini menggunakan jilbab, agar nanti setelah anak tersebut dewasa menjadi terbiasa dan mengenal batasan aurat bagi anak perempuan ketika dia akil baligh. Selain dari itu, terhindarnya dari berbagai macam bentuk kemaksiatan serta menjaga diri dari pandangan laki-laki yang bukan muhrimnya mengingat untuk sekarang tingkat kejahatan seksual meningkat, dan penggunaan jilbab dapat menghindari anak-anak dari berbagai muhdarat yang akan datang pada generasi generasi mulim mendatang (Sari et al., 2018). Penggunaan jilbab pada anak tentu tidak secara instan, tentu nya akan ada kendala yang akan di hadapi orangtua dalam melatih anak, dan orangtua perlu melakukan langkah pembiasaan secara berulang ulang sehingga pembiasaan tersebut menjadi sebuah karakter yang tertanam kuat dan terinternalisasi dalam diri anak sebagai cerminan seorang muslimah (Cahyaningrum et al., 2017)

Pernyataan yang di berikan oleh responden dalam melakukan pembiasaan pada anak dalam mengenakan jilbab, biasanya dengan memberikan contoh yang baik kepada anak, pemberian contoh tersebut akan membekas dalam jiwa anak dan anak akan dengan mudah menirunya. Contoh kecil, setiap ibu pergi keluar dari rumah, melakukan aktifitas sehari hari yang tidak di dalam rumah, saat bepergian, membiasakan untuk menggunakan jilbab dengan memakai pakaian yang panjang. Dalam hal ini orangtua mempunyai peranan besar dalam mendidik anak dan orangtua bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan agama anaknya, karena anak merupakan amanah dan titipan yang di berikan oleh allah SWT. oleh sebab itu orang tua bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajarkan anak dengan memberikan contoh yang di ulang ulang secara konsisten dan di terapkan oleh orangtua sesuai dengan ajaran islam. Al-Imam al-Bukhari, meriwayatkan bahwa “Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana permisalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya”. Pengasuhan dalam islam dalam mengajar kan nilai nilai islam terdapat 4 (empat) prinsip yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mengasuh (Erica et al., 2019) yaitu:

1. Memelihara fitrah anak (al-muhafazoh) Upaya yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak-anaknya harus didasarkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Secara fitrah, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam di dalam hati kecilnya.
2. Mengembangkan potensi anak (at- tanmiyah) Seorang anak memiliki potensi yang besar untuk dapat distimulasi dengan baik pada usia dini, yaitu pada usia 0 sampai 4 tahun. Selain itu seorang anak memiliki keingintahuan yang kuat



- pada usia dini, sehingga memungkinkan untuk memberikan ilmu pengetahuan yang baik dan benar kepada seorang anak diusia dini.
3. Ada arahan yang jelas (al-taujih) Maksudnya mengarahkan anak pada kesempurnaan, mengajarnya dengan berbagai aturan yang benar, dan tidak menuruti segala permintaan anak yang kurang baik. Potensi terpendam dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir akan menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadian serta alat untuk mengabdikan kepada Allah sehingga bimbingan terhadap perkembangan fitrah harus menuju arah yang jelas.
 4. Bertahap (at-tadaruj) Mendidik anak dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, tidak tergesa-gesa ingin melihat hasilnya, namun dengan bertahap hingga pada akhirnya anak akan mengerti dan paham. Pendidikan sebaiknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap kemampuan dan usia perkembangan anak, karena seorang anak akan mudah menerima, memahami, menghafal dan mengamalkan bila pendidikan dilakukan bertahap.

Kemudian pernyataan bahwa penggunaan jilbab dan pakaian yang menutup aurat dapat membatasi gerak serta membelenggu wanita untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Respon yang di berikan oleh responden tidak memberatkan sama sekali dan mendukung terhadap penggunaannya karena di anggap bisa melindungi sipemakainya dan menjaga kesehatan dari adanya udara yang kotor, dan sengatan matahari. Untuk saat ini sudah banyak sekali beragam jenis model jilbab yg semakin modern yang memberikan kemudahan untuk membantu para wanita muslimah dalam melakukan aktivitas kesehariannya.

Kemudian wawancara yang di lakukan kepada responden, menyatakan bahwasanya untuk menggunakan jilbab seringkali orangtua memberikan penjelasan kepada anak ketika anak sudah mulai gerah dan ingin melepaskan jilbabnya di tempat umum, dan memberitahukan kepada anak bahwa sedang berada diluar untuk lebih sabar dan membuka jilbabnya setelah sampai di rumah, dan jika membuka jilbab maka auratnya akan kelihatan oleh orang banyak, malu jika auratnya terlihat oleh orang banyak. Hal tersebut harus di ajarkan kepada anak untuk mengenalkan batasan aurat. Tidak hanya itu cara orangtua dalam membiasakan anak dalam menggunakan jilbab tentunya dengan memberikan motivasi kepada anak dengan ucapan yang sederhana dengan mengucapkan anak lebih cantik saat memakai jilbab dan akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Responden juga dalam memberikan motivasi kepada anak untuk lebih bersemangat berupa pakaian baru sebagai reward dan membuat anak lebih bersemangat dalam memakai jilbab.

Disini penulis dapat katakan bahwasanya dalam pendidikan dan pengajaran pada anak usia dini dalam penggunaan jilbab, orangtua haruslah mempunyai beberapa langkah dalam melakukan pengajaran pada anak dalam penggunaan jilbab, beberapa langkah yang harus dilakukan dengan cara: *pertama*, dengan memberikan keteladanan, *kedua*, dengan memberikan contoh, *ketiga*, dengan memberikan/ melakukan pembiasaan, *keempat*, dengan memberikan pengulangan,



kelima dengan memberikan latihan, dan *ke-enam*, dengan memberikan motivasi kepada anak supaya lebih bersemangat.

SIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini didapati bahwasanya dalam pandangan islam, jilbab merupakan sebuah identitas yang diwajibkan kepada setiap muslimah. Jalan pintas yang di berikan atas problem modernitas di atas, di takutkan sebagai langkah mendapatkan kebebasan dan menggeserkan sekat syariat yang ada pada saat ini. Untuk menyikapi hal tersebut perlunya memperkuat keluarga muslim untuk kembali kepada ajaran islam yang kaffah untuk menjaga kemurnian islam yang bersumber dari alquran dan sunnah. Beberapa langkah yang harus di lakukan untuk membiasakan anak dalam menggunakan jilbab dengan cara, *pertama*, memberikan keteladan. *Kedua*, dengan memberikan contoh. *Ketiga*, dengan memberikan/ melakukan pembiasaan. *Keempat*, dengan memberikan pengulangan. *Kelima* dengan memberikan latihan, dan *ke-enam*, dengan memberikan motivasi kepada anak supaya lebih bersemangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi. (2016). Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 41–58. <http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/iqtishodia/article/download/56/61>
- Ahmadi, D. (2005). *Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman*. 56, 235–248.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/17707>
- Departemen Agama, R. I. (2005). *al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Dimiyati, K., & Kelik Wardiono, Ridwan, S. R. (2015). Pemikiran Transendental Model Profetik. *Hukum Ransendental Pengembangan Dan Penegakan Hukum Di Indonesia*, 2(20), 71–85. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9683/5icKhudzaifah.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Dwi Manda Sari, S., & Studi Sosiologi, P. (2013). *Larangan Pekerja Perempuan Berjilbab (Studi Deskriptif Tentang Larangan Pekerja Perempuan Berjilbab)*.
- Erica, D., Haryanto, H., Rahmawati, M., & Vidada, I. A. (2019). *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam*. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(2), 58–66. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(2\).3993](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(2).3993)
- Mansur, S. (2007). *Berjilbab Dalam Tiga Tradisi Agama Samawi*. *Al-Qalam*, 24(01), 109–120.



ISSN 2541-2922 (Online)
ISSN 2527-8436 (Print)

- Quraish Shihab, M. (2007). *Wawasan al-Qur'an*. In *Bandung: Mizan Media Utama*.
- Sari, E., Ningsih, B., & Hennyati, S. (2018). *Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang*. *Jurnal Bidan "Midwife Journal"*, 4(02), 2477–3441. www.jurnal.ibijabar.org56
- Subqi, I. (2016). *POLA Komunikasi Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 1(2), 165. <https://doi.org/10.18326/inject.v1i2.165-180>
- Ulya, K. (2020). *Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota*. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49–60. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>